

BAB II

Kajian Teoritik

1. Agama

Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata Al – dindan al-milah. Kata al- din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti al – mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz(kejayaan), Al – dzull(kehinaan), al – ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebajikan),al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), al -tadzallulwa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha’at (taat), al-Islamal –tauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹ Atau dalam bahasa indonesia yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan.²

Secara umum agama, adalah :

- A. Suatu sistem *credo*, yakni tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia.
- B. Suatu sistem *ritus*, yakni tata peribadatan manusia terhadap yang dianggapnya mutlak tersebut.

¹Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13

²Joesoef Sou'yb, Agama- Agama besar di Dunia, (Jakarta : PT. Al- Husna Zikra, 1996, cet3), hlm 435

C. Suatu sistem *norma*, yakni tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang termasuk di atas.³

Ritus keagamaan tidak hanya dilakukan untuk mencapai sesuatu tetapi juga untuk mengungkapkan suatu sikap. Jadi lewat pengalaman dengan yang suci itu lahir suatu sikap dan suatu praktik. Sebagaimana yang dinyatakan William James, agama adalah suatu perasaan, perbuatan dan pengalaman.⁴

Dalam bingkai sosiologi, agama dalam realitas sosial merupakan fakta sosial yang memainkan peran urgen dan perlu ada sebagai entitas sosial yang sangat di butuhkan dalam masyarakat. Artinya, agama sangat menentukan terciptanya dinamika sosial ditengah masyarakat dan juga dalam memainkan peran yang sangat urgen dalam mengkonstruksi realitas sosial. Oleh sebab itu, semakin agama tersebut di yakini maka dapat dikatakan doktrin dan praktiknya akan berpengaruh pada fakta sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua aspek (segi) yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu sebagai berikut.

³Endang Syaifuddin Ansyari, Ilmu, filsafat, dan Agama,(Surabaya: Bina Ilmu, 1987) hlm 172

⁴ Thomas F. O' dea, Sosiologi Agama suatu pengantar Awal, (Jakarta: Rajawali Pers) hlm 36

⁵Mohammad Erfan&Umiarso, Konsep Tuhan Prespektif Pelacur,(Yogyakarta : PustakaPelajar, Maret 2016, cet pertama), hlm 47

- a. Aspek Kejiwaan, yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang didasarkan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. Kondisi ini hampir sama dengan konsep “Religius Emoticon” dari Emile Durkheim. Emosi keagamaan seperti itu merupakan gejala individual yang dimiliki oleh setiap penganut agama yang membuat dirinya merasa sebagai “ makhluk Tuhan”. Dimensi Religiusitas merupakan inti dari keberagamaan. Inilah yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan menjadikan orang yang saleh dan takwa.
- b. Aspek Objektif, yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan. Segi objektif inilah yang bisa dipelajari apa adanya dan, dengan demikian, bisa dipelajari dengan menggunakan metode ilmu sosial. Aspek kedua ini mencakup adat istiadat, upacara keagamaan, bangunan, tempat- tempat peribadatan,

cerita yang dikisahkan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.⁶

Menurut tokoh sosiologi tentang agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim berpendapat bahwa, konsep tentang agama juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa "fakta sosial" jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Pemikiran - pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dan dipublikasikan terutama dalam buku *The Elementary Form of Religious Life* Buku ini, merupakan karya fenomenal yang memuat inti teori - teori pemikiran Durkheim tentang agama.

Pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa agama adalah "sesuatu yang amat bersifat moral dan suci". Menurut Weber yang mempelajari sejarah Agama menerima pandangan hidup yang mencakup etika pembalasan. Mereka menaati kaidah moral dan pola sopan santun dan percaya bahwa pekerjaan yang baik dilakukan dengan tekun dan teliti akan membawa balas jasa yang setimpal.⁷

Durkheim juga menguraikan beberapa karakteristik tambahan dari agama yang dianggap sebagai suatu yang suci itu sebagai sesuatu yang dialami dan mempengaruhi manusia.

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 14

⁷ Ibid., hlm 133

Pertama, hal yang suci itu sebagai aspek dari apa yang dialami, menyerukan suatu pengakuan atau kepercayaan pada kekuasaan atau kekuatan. *Kedua*, hal yang suci ditandai oleh kekaburan. Ia merupakan masakah kesamaran dalam bentuk perwujudan ganda seperti baik dan buruk, pengasih dan pembenci, menolong dan membahayakan manusia. *Ketiga*, yan suci atau agama tidak memelihara pengetahuan maksudnya adalah agama tidak bisa dilogikakan. *Keempat*, sifatnya yang mendukung dan memberi kekuatan bagi para penganut dan pemujanya, sikap keagamaan memperkuat penganutnya dalam meningkatkan kepercayaan diri. *Kelima*, adalah agama dapat melaksanakan kewajiban bagi penganutnya. Kepatuhan terhadap moral dan etika.⁸

2. Dangdut koplo

Dangdut koplo adalah perkembangan dari musik dangdut yang mengalami pergeseran dalam perubahan era cenderung bersifat kontemporer. Dangdut koplo sendiri berisikan lirik dan alunan musik yang menghentak dengan tempo cepat. Dalam perkembangannya dangdut koplo cenderung dinikmati dari sisi goyangan daripada liriknya. Hingga selanjutnya dangdut koplo berkembang ke arah dangdut yang lebih bercorak khas dan memadukan beberapa aliran baku di dalamnya. Berbicara mengenai dangdut koplo, juga tidak terlepas dari bagaimana pengaruhnya terhadap moral. Pengaruhnya

⁸ Thomas F. O' dea, Sosiologi Agama suatu pengantar Awal, (Jakarta: Rajawali Pers) hlm 38

terhadap moral banyak dipengaruhi oleh lirik yang tak mendidik dan penampilan biduan yang seronok. Karena musik adalah media yang efektif untuk mempengaruhi dan memprovokasi.⁹

Berbicara tentang dangdut koplo tak akan lepas dari biduan atau yang lebih sering dikenal dengan biduan. Biduan atau biduan ini juga mempunyai peranan yang sangat penting selain jenis musik koplo yang di usung.

Wulan Larasaty, Marzam dan Syeilendra menyebutkan pada setiap pertunjukan organ tunggal maupun pertunjukkan orkes melayu selalu menampilkan biduan wanita yang biasanya disebut dengan “biduan” sebagai pengisi acara. Terkadang dalam penyajian organ tunggal ini tidak mengutamakan biduan dengan suara yang merdu, namun lebih kepada wajah yang cantik, pakaian yang seksi serta ditambah dengan kemampuan gerakan tubuh yang enerjik sesuai dengan irama lagu atau musik dan dengan aksi panggung yang menarik perhatian para penonton, aksi di atas pentas tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang turut menyaksikanya.¹⁰

Berbeda dengan Rudy MY ,yang menjelaskan dalam definisi umum, bahwa biduan adalah orang yang melantunkan lagu atau nyanyian. Namun, pada era sekarang definisi biduan adalah “jenderal pementasan” yang memimpin sebuah acara pementasan musik.

⁹ Sukino, kehidupan sosial dan keagamaan penyanyi dangdut koplo “new donnata” Desa Garangan Boyolali, (UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm 35

¹⁰Hilda Khairunnisa, konsep diri penyanyi dangdut wanita, (Universitas MuhammadiyahSurakarta,2010), hlm 24

Karenanya, biduan sekarang dituntut harus menguasai berbagai teknik yang berhubungan dengan pementasan, seperti teknik komunikasi yang dapat menarik perhatian penonton.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan biduan adalah bagian dari biduan. Biduan adalah biduan yang tampil dengan seorang pemain organ tunggal atau orkes melayu dan biasanya menonjolkan aksi panggung dengan penuh totalitas, seperti goyangan dangdut.

Biduan atau biduan harus memiliki kemampuan untuk dapat menjadi pusat perhatian bagi penonton yang juga dapat menghidupkan suasana panggung dengan pembawaan yang komunikatif, jadi tidak hanya menampilkan suara indah dan penampilan yang menarik saja, namun juga harus interaktif dengan penonton. Sikap di atas panggung sebagai seorang pengisi acara merupakan hal yang sangat penting.

3. Dramaturgi Erffing Goffman

Pernyataan paling terkenal Goffman tentang teori dramaturgis dalam bukunya berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*, yang diterbitkan tahun 1959 Istilah Dramaturgi dimana kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut. Goffman adalah penafsir brilliant teori interaksi simbolik Mead. Sebagaimana halnya Mead, Goffman sangat menekankan

makna sosial dari konsep diri karena individu mengambil peran orang lain dan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra diri tersebut. Namun, kontras dengan konsep dari Mead yang stabil dan berkesinambungan selama proses membentuk dan dibentuk masyarakat secara komunitas. Konsep diri Goffman bersifat situasional dalam episode-episode pendek berdasarkan tuntutan peran sosial yang berbeda.¹¹

Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya). Seorang pelaku cenderung menyembunyikan atau mengenyampingkan kegiatan, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk-produknya yang ideal. Walaupun individu memiliki berbagai routines (rutinitas) akan tetapi dia cenderung bertindak seolah-olah rutinitas yang ada sekarang inilah yang terpenting.¹²

Pada teori Dramaturgi terdapat "*Front stage*" (panggung depan) dan "*Back Stage*" (panggung belakang). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi pertunjukan. Di sini panggung depan dimaknai sebagai bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode umum sebagaimana tuntutan

¹¹Ambo Upe, Tradisi Aliran dalam Sosiologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, November, 2010), hlm 332

¹²Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, November, 2010), hlm 235

peran dan mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu.¹³

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dari panggung depan, yakni setting dan personal Front yang berupa penampilan dan gaya. Sementara identifikasi makna dari panggung belakang tergantung penonton atau audience yang bersangkutan. Wilayah depan adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu atau suatu tim menampilkan peran formal atau bergaya, layaknya memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara.

Sebaliknya, wilayah belakang adalah tempat atau peristiwa yang memungkinkan mereka mempersiapkan peran di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung depan (front stage) yang ditonton khalayak, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung belakang (back stage) atau kamar rias pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.¹⁴

Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri Goffman adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton

¹³Ambo Upe., hlm 233

¹⁴Ibid., hlm 234

untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Dapat disimpulkan sebagai bentuk lain dari komunikasi, karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan.

Dalam komunikasi konvensional, manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgi, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana menghayati peran sehingga dapat memberikan keuntungan sesuai yang kita mau. Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "*kesepakatan*" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.

Dalam teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah teori Dramaturgi berperan, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam teori Dramaturgi, "*interaksi sosial*" dimaknai sama dengan pertunjukan diatas panggung (teater). Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain

melalui "*pertunjukan dramanya sendiri*". Dalam mencapai tujuannya, konsep Dramaturgi berfungsi menjadi bayangan manusia yang akan mengembangkan perilaku-perilaku untuk mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan.¹⁵

4. Konsep Diri menurut George Herbert Mead

Definisi-definisi subyektif tidak terbatas pada benda-benda dalam lingkungan eksternal. Salah satu masalah definisi yang paling penting dihadapi oleh manusia adalah kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya sendiri, khususnya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat didalamnya. Sesungguhnya konsep diri seseorang mungkin merupakan objek dari refleksi yang sadar tentang diri lebih dari pada satu objek apa saja dilingkungan eksternal, termasuk orang lain. Demikian pentingnya konsep diri itu sehingga orang dapat mengurbankan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang dasar untuk bertindak sesuai dengannya.¹⁶

Meskipun pemusatan konsep diri itu ada dalam kesadaran subjektif seseorang, individu tidak dilahirkan dengan suatu konsep diri. Secara bertahap dia memperoleh suatu konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan mana pikiran itu sendiri muncul. Seperti proses berpikir itu terdiri dari suatu

¹⁵Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1990) ,hlm.165

¹⁶Doyle paul Johnson di terjemahkan oleh Robert M,Z Lawang, *Teori sosiologi klasik dan modern* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990) ,hlm 17.

percakapan internal, demikian pula konsep diri itu didasarkan pada individu yang secara tidak kelihatan menunjuk pada dirinya sendiri tentang diri atau identitas yang di nyatakan atau terkandung dalam reaksi orang-orang lain terhadap perilaku orang itu sendiri. Proses berpikir meliputi kesadaran diri; konsep diri mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya.

Mead mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari kesadaran individu, mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan dimana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu berhubungan. Dengan kata lain, objek dirinya sendiri dengan mengambil posisi orang lain dan menilai perilakunya sendiri seperti mereka inginkan. Penilaian ini meliputi suatu usaha untuk meramalkan respons orang lain dan meliputi penilaian akan respon-respon ini menurut implikasinya terhadap identitas individu itu sendiri.¹⁷

Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tapi mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolik dilakukan dengan bahasa,

¹⁷Doyle paul Johnson di terjemahkan oleh Robert M,Z Lawang, *Teori sosiologi klasik dan modern* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990) hlm 18.

sebagai satu-satunya simbol yang penting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis simbolis.¹⁸

a. “I” dan “me” sebagai dimensi konsep diri

Konsep diri tidak terbatas pada persepsi-persepsi orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain. Individu juga merupakan subjek yang bertindak. Bagian diskusi dari mead yang penting adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek ditunjukkan mead dengan konsep “me”, diri sebagai subjek yang bertindak di tujukanya dengan konsep “I”. “I ” merupakan aspek diri yang bersifat non reflaktif . Dia tidak mencakup ingatan-ingatan dari tindakan-tindakan masa lampau atau antisipasi dimasa yang akan mendatang.

Hubungan antara “I” dan “Me” itu bersifat saling bergantung secara dinamis. Untuk sebagian besar tindakan-tindakan yang nyata dari individu akan mengungkap “me”-nya. Secara tidak kelihatan individu menilai situasi lingkungan menurut sikap-sikap yang dimiliki bersama atau respons bersama dalam kelompok itu secara potensial, melihat posisinya yang khusus dalam kegiatan yang tengah berlangsung dan mempersiapkan respons pada dirinya terhadap situasi yang dia yakin akan cocok dengan tindakan-tindakan orang lain yang di antisipasikan itu. Jadi, misalnya, mahasiswa perguruan tinggi yang umumnya dianggap cakap dan

¹⁸Margareth M. Poloma, *sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 260-261.

berkelakuan baik akan menghalangi keinginan untuk terlibat dalam mainan-mainan yang rebut selama jam kuliah dan mau berdisiplin dalam tugas-tugas sekolah karena dia tahu bahwa ini merupakan satu perilaku yang diharapkan guru dan teman mahasiawanya. Di lain pihak, seorang mahasiswa yang mengembangkan reputasi untuk menjadi badut dikelas akan merasa tertarik pada kesempatan-kesempatan untuk berbuat sesuai dengan reputasi ini.

b. Tahap-tahap dalam perkembangan konsep diri

Meskipun proses belajar bermasyarakat itu berlangsung selama hidup, Mead menekankan tahap-tahap yang dilewati anak-anak, karena secara bertahap mereka memperoleh suatu konsep diri yang menghubungkan mereka dengan kehidupan sosial yang sedang berlangsung dalam keluarga mereka dan kelompok-kelompok lain, dan akhirnya dalam komunitas itu secara keseluruhan. Proses ini akan segera diamati dalam setiap keluarga khususnya yang baru memiliki seorang bayi. Terus menerus sibapak yang bangga akan mengtakan pada purti kecilnya itu “gadis papa yang baik”. Singkatnya, anak kecil itu diberikan suatu identitas sosial oleh orang tuanya . melalui proses ini, anak itu mempelajari hak-hak dan tanggung jawab yang menyertai identitasnya itu dan respons- respons orang tua dalam hubungannya dengan orang itu. Jadi,

“ gadis papa yang baik “ itu di canangkan berulang kali bahwa anak-anak harus menaati orang tuanya.¹⁹

Identitas yang ditawarkan pada anak-anak secara bertahap berubah begitu mereka memperoleh keterampilan fisik dan sosial dan begitu dunia sosial mereka tambah luas. Apabila anak itu sudah cukup usia untuk bermain dengan teman sebayanya, identitas teman sepermainannya itu akan ditambahkan pada identitas anak itu. Karena anak itu bertambah usia, akan terjadi perubahn-perubahan dalam identitas yang bertambah sesuai dengan usianya. Berbagai identitas ini mempengaruhi perilaku sebagai hasil perkembangan kemampuan menangkap dorongan hati seseorang dan menilai perilaku yang mungkin terjadi pada seseorang dari titik pandang orang lain.

Mead membedakan paling kurang tiga fase yang berbeda-beda dalam proses ini dimana individu belajar mengambil prespektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Yang pertama adalah tahap bermain dimana siindividu itu “memainkan” peran sosial dari seseorang yang lain. Misalnya anak-anak akan bermain sebagai seorang polisi, seorang dokter atau macam-macam peran lainnya yang mereka amati pada orang lain yang melaksanakanya. “memainkan” peranan yang elementer ini sekalipun anak-anak diminta mengambil peran orang lain. Anak-anak berusaha mengambil perspektif dan sikap orang lain dalam menghadapi situasi atau dalam menilai perilaku mereka sendiri, apabila mereka

¹⁹Doyle paul Johnson di terjemahkan oleh Robert M,Z Lawang, *Teori sosiologi klasik dan modern* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990) hlm 20.

memainkan peran yang lain. Pada tahap bermain dari perkembangan itu, anak-anak mampu berorganisasi sosial dalam batas tertentu saja.

Dalam terminologi Mead apabila individu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran-peran umum yang bersifat impersonal, maka mereka mengambil peran dari apa yang disebutnya dengan istilah *generalized other*. Ini merupakan tahap ketiga dalam perkembangan diri. *generalized other* itu sendiri dari harapan-harapan dan standar-standar umum yang dipertentangkan dengan harapan-harapan individu secara khusus, yang menurut harapan-harapan umum itulah si individu merencanakan dan melaksanakan berbagai garis tindakanya.

Konsep *generalized other* digunakan untuk menunjukkan harapan-harapan dan standar komunitas atau masyarakat keseluruhan. harapan-harapan dan standar komunitas atau masyarakat keseluruhan ini meliputi kebiasaan-kebiasaan tertentu dan pola-pola normatif atau ideal-ideal yang sangat abstrak serta nilai-nilai dengan mana orang membatasi orientasi keseluruhannya dengan tujuan-tujuan hidup. *generalized other* itu bisa mengatasi suatu kelompok atau komunitas tertentu secara transien atau juga mengatasi batas-batas kemasyarakatan.

4. Agama Biduan Dangdut dalam Perspektif George Mead dan Erving Goffman

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran akan menggunakan teori konsep diri “I” dan “me” dan juga Dramaturgi. Dimana penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kehidupan agama dalam

kehidupannya sehari-hari berpengaruh terhadap penampilannya di atas panggung baik di luar desanya maupun di dalam desanya sendiri. Bagaimana agama yang dijalankan oleh seorang biduan dangdut koplo. Bagaimana rituan keagamaan dari seorang biduan dangdut koplo dalam membentuk konsep diri dalam beraksi di atas panggung.

Menurut konsep diri Mead secara umum, “I” dimaknai bahwa seseorang berperan sesuai dengan dirinya sendiri dan “Me” dimaknai bahwa seseorang berperan sesuai dengan situasi maupun stimulus yang diberikan atau bagaimana posisi seseorang tersebut. Konsep diri tersebut berkelanjutan dengan teori dari Dramaturgi, dimana dalam dramaturgi ini seseorang diidentifikasi mempunyai dua sisi yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Ketika seseorang berperan di depan panggung maka seseorang tersebut akan memerankan dirinya sebagai “Me” dan ketika di belakang panggung seseorang tersebut akan memerankan sebagai “I”. Secara garis besar kedua teori tersebut digunakan untuk menggambarkan kehidupan agama dari seorang biduan dangdut. Bagaimana dia memainkan perannya di atas panggung serta ketika dia memerankan diri sebagai “Me” di tengah masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari aspek seorang biduan dangdut bisa memerankan dengan apik ketika berpenampilan di desanya sendiri sehingga mengurangi stigma negatif yang dimiliki oleh seorang biduan dangdut. Setting penampilan dan juga pakaian yang ia kenakan dalam berpenampilan tentunya juga tak

luput dari perhatiannya ketika tampil di desa maupun di luar desannya sendiri.

Dan bagaimana kehidupan di belakang panggung serta perannya ketika menjadi “T”. Dilihat dari aspek kehidupannya sehari-hari serta pemaknaannya terhadap lingkungan rumah dan juga kerjanya. Kehidupannya sebelum menjadi seorang biduan dangdut, ketika dia menjadi masyarakat yang bersosialisasi dan juga menjalankan kehidupan agamanya seperti masyarakat biasanya. Proses –proses internalisasi seorang biduan dangdut dalam memaknai kehidupannya sebagai seorang biduan dangdut di tengah – tengah masyarakat yang notabennya agamis.

